

URGENSI MODERASI BERAGAMA DI ERA GLOBALISASI

**Dosen Pengampu :
Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.
Wahyu Nugroho, M.H.**



RITA

Semester V Tahun Akademik 2022/2023
ritaperigilimus@gmail.com

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK

2023

Abstrak

Moderasi beragama merupakan upaya yang melibatkan interaksi guna membantu kehidupan satu sama lain, menghargai dan menghormati dengan memberikan seseorang kesempatan ketika melaksanakan ibadanya sesuai keyakinan yang dipercayai dan tidak menghina agama lain sehingga tidak memicu tindak kekerasan dalam beragama. Tujuan penelitian ini adalah membahas bagaimana seharusnya kita menyikapi orang yang ekstrem dengan mengatasnamakan agama dan langkah yang harus diambil untuk menyikapi hal tersebut. Dalam rangka mengimplementasikan moderasi beragama ini terhadap era globalisasi ditekankan dengan melakukan pendekatan edukatif dimana generasi pemuda dan pemudi atau peserta didik bisa menerapkan dengan lembaga pendidikan dengan latihan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan arahan bahwa moderasi beragama sebagai solusi supaya dapat menjadikan kehidupan keagamaan yang damai, harmonis, dan hidup dengan keseimbangan, bisa berupa lingkup personal, lingkup keluarga, masyarakat dan interaksi dengan orang lainnya. Sehingga moderasi beragama sangat penting untuk dikaji dan diteliti. Pada artikel ini peneliti mengkaji dengan metode berupa penelitian kepustakaan atau (library research) yakni penelitian dalam pelaksanaannya dengan mengkaji dari bacaan berbagai sumber literatur. Adanya artikel ini bisa memberitahu seseorang bahwa pemahaman moderasi beragama dilakukan sejak kecil atau dini yaitu harus diterapkan pada generasi muda sebagai penerus bangsa dengan tujuan dalam rangka mengurangi atau meminimalisir pemahaman yang sesat serta pola pikir pandangan yang keliru.

Kata Kunci: *beragama, globalisasi, keseimbangan, menghargai, dan moderasi.*

Pendahuluan

Di era globalisasi sekarang banyak bertebaran isu-isu yang saling menjatuhkan sesama lain baik antar umat maupun beragama. Keyakinan dalam beragama seseorang tidaklah dituntut untuk harus meyakini satu-satunya melainkan kebebasan sebagai hak untuk memilih agama sesuai dengan keyakinannya. Di Indonesia sendiri terdapat beragam agama, namun dalam hal ini tidaklah harus saling menjatuhkan. Dengan ini hendaklah dijadikan sebagai perekat untuk saling bertoleransi antar beragama. Meluasnya informasi di era globalisasi ini akan membuat masyarakat untuk saling menghormati. Pemahaman kepada masyarakat sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memandang suatu agama yang berbeda dengan agamanya.

Pluralitas yang ada seperti agama maka diperlukan tindakan praktiknya mengharuskan setiap agama yang dianut umat di Indonesia hendaknya untuk menghormati dan menghargai sebagai bentuk toleransi dalam beragama. Sikap pluralisme sangat diperlukan demi kenyamanan dalam beribadah dan sikap ini tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yaitu terlihat pada pasal 29 tepatnya ayat (1) dan 29 ayat (1) dan 29 ayat (2) yang berisi makna menegaskan untuk setiap warga negara mempunyai hak dalam memilih kebebasan dalam hal keragaman yang dipercayai dan diyakini di Indonesia. Dalam UUD juga terdapat pada Pancasila tepatnya pada sila pertama, yang berarti setiap umat manusia melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangan yang telah diutus sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Perlu disadari oleh orang bahwa dalam memilih keyakinan untuk di ikuti tidak perlu adanya paksaan dari luar. Apa yang kita ikuti hendaknya dari hati nurani sendiri sehingga dalam pelaksanaan ibadah tidak merasa tertekan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan (Islamy, 2022).

Dalam kehidupan kontemporer sekarang, tantangan dapat berupa globalisasi yang dapat mempengaruhi kehidupan dalam keberagaman. Globalisasi bisa mempengaruhi gaya kehidupan orang Indonesia yang dapat dilihat dari tingkat gaya hidup yang bersaing baik dalam hal politik, ekonomi, hak asasi manusia (HAM), budaya dan kehidupan sosial. Isu globalisasi datang menghampiri mempengaruhi sistem yang ada pada masyarakat. Contoh dampak dari globalisasi yaitu dalam bidang teknologi misalnya pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka terpengaruh sistem informasi dan dapat menimbulkan masalah tanpa ada diskusi sehingga saling menjatuhkan.

Keragaman yang ada di Indonesia mengalami banyak masalah salah satunya tindakan ekstrem oleh sekelompok orang dalam bidang agama, baik di jalanan maupun lewat sosial media. Tantangan lain juga dari masyarakat berupa sikap eksklusif, dan intoleran mengatasnamakan agama. Minimnya masyarakat yang ingin belajar dan menghormati maka akan menciptakan kekacauan dalam beragama akan adanya pertikaian dan tidak ada yang mengalah serta hanya mementingkan diri sendiri.

Dalam kehidupan keberagaman agama ini sangat penting sikap menghormati dan menghargai agama yang lain tanpa harus menjelekkkan agama yang lainnya. Umat manusia berasaskan pancasila yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa maka dalam hal ini diperlukannya sikap toleransi dalam membangun sikap kerja sama dan saling menghargai ini. Nilai toleransi dalam hal ini akan sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter yang damai, demi terciptanya lingkungan masyarakat yang harmonis. Jika seseorang sudah bisa dalam melakukan sikap toleransi maka itu sudah menurunkan egonya dan sudah berpikir terbuka maka tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu yang terjadi diluar. Dapat menciptakan kenyataan yang terbuka dan kehidupan sosial yang hidup berdampingan dan saling menghargai.

Secara sederhana Islam telah menyadari kita hidup dalam keanekaragaman agama, ras, dan budaya maka seseorang dalam kepercayaannya adalah salah satu kehendak Allah, maka daripada itu tak bisa kita memaksa dan tidak mungkin disamakan ataupun disatukan dengan yang lain.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ

Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS. Yunus:99).

Dari ayat diatas dapat dipahami jika Allah telah berkehendak untuk menjadikan semua orang beriman maka akan mudah bagi Allah mengubahnya. Namun, Allah menjadikan umat manusia lahir dengan fitrah nya yaitu melakukan kebaikan dan keburukan. Hal ini mengartikan bahwa Allah bijaksana dalam mempertimbangkan manusia. Ia tahu bahwa semua itu ada sebab dan akibatnya. Lantas, untuk apa kita melakukan paksaan untuk orang harus beriman. Inilah

yang menjadikan Islam itu indah karena tanpa ada paksaan dan dalam Islam ada aturan dan norma yang sudah diatur demi kebaikan manusia.

Maka dari itu peneliti mengangkat bahwa pentingnya moderasi beragama di era globalisasi. Dikarenakan zaman sekarang lebih mudah menebar hoak dan fitnah lewat sosial media. Di era globalisasi sekarang sangat mudah menyebar dan mudah terpengaruh jika tidak menyaring segala informasi. Dalam kehidupan moderasi hendaknya dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam antar umat beragama. Saling menghargai adanya keragaman tafsir dan tidak bertindak ekstrem terhadap agama yang berbeda dengan diri.

Metode

Dalam artikel ini peneliti mengkaji dengan metode berupa penelitian kepustakaan atau (*library research*) yakni penelitian dalam pelaksanaannya dengan mengkaji dari bacaan berbagai sumber literatur, seperti buku yang berkaitan dengan moderasi beragama, jurnal yang telah dicari, dan artikel lain untuk tambahan sumber data lainnya. Oleh sebab itu, dilakukan pengumpulan data berupa melakukan pencarian buku di perpustakaan atau mencari lewat sosial media. Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif, yang berarti penelitian untuk memperoleh dan mencari definisi maupun materi tambahan berupa pemahaman yang berkaitan dengan urgensi moderasi beragama di era globalisasi. Teknik yang dipakai dalam artikel ini yaitu penggunaan teknik Analisis Deskriptif (*Descriptive Analysis*) yang berarti penelitian dengan menjelaskan gambaran, uraian secara luas, detail serta sistematis terhadap objek penelitian yang dilakukan. Peneliti menganalisa dengan mengumpulkan data dilanjutkan menyusun data lalu data tersebut di analisa yang sesuai dan berkaitan dengan urgensi moderasi beragama di era globalisasi baik yang merujuk dari dalam Al-Qur'an maupun dari kajian kepustakaan dapat bersumber dari buku maupun jurnal yang sesuai dengan materi.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Moderasi Beragama di Era Globalisasi

Menurut (Pabbajah, Mustakim, 2021) menjelaskan bahwa moderasi adalah kegiatan dalam memberi pemahaman dan melaksanakan suatu kegiatan dengan tidak yang berlebihan atau kurang dan melakukan hal yang netral dalam kehidupan. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada masyarakat yang beragam diperlukan pendidikan sebagai bentuk dalam menghadapi

moderasi beragama dengan melakukan pendekatan sosial dan religiusnya.

Agama merupakan keyakinan atau ajaran yang dapat dijelaskan dengan keimanan seseorang atau kepercayaan terhadap Penciptanya. Walaupun begitu, agama tidak membentuk kebudayaan atau kepribadian diri saja melainkan dibentuk oleh budaya ataupun kepribadian seseorang yang mengikuti waktu secara berkala. Perlu untuk dibahas bahwa religiusitas merupakan konsep seseorang yang didalamnya diisi dengan melakukan perintah-Nya seperti melaksanakan ibadah yang sesuai dengan anjuran. Kemungkinan sebagian dari umat manusia melakukan ibadah tetapi mereka tidak meyakini adanya tuhan yang menciptakan segalanya, tetapi mereka tetap hadir atau mengikuti ibadah (Somefun, 2018). Ibadah adalah masalah kepercayaan agama seseorang dan merupakan bentum dalam moderasi. Secara mendasar, moderasi memberikan gambaran bahwa agama yang sebenarnya terletak pada banyaknya keyakinan dan sedikitnya sifat ateisme dalam diri manusia.

Dapat dilihat secara dasarnya bahwa dalam moderasi sangat memprioritaskan keseimbangan yaitu maksudnya dari segi keyakinan, akhlak seseorang dan perilaku baik dalam bertutur kata ataupun dalam bertindak menghargai orang lain. Sikap moderat ini sangat penting demi terjaganya keseimbangan dengan menghargai dan menghormati agama yang berbeda dengan yang dianutnya. Dengan adanya keseimbangan ini maka akan tercipta sikap yang baik dan terhindar dari perilaku yang membahayakan atau bisa jadi memunculkan permasalahan dalam beragama satu dengan yang lainnya (Made & Arlina, 2021).

Dapat didefinisikan bahwa globalisasi adalah sebuah alat mesin yang melakukan pergerakan dalam perubahan sosial dimana globalisasi ini memunculkan dua sisi berbeda tetapi mempunyai hubungan yang berkaitan. Sisi yang pertama, globalisasi melahirkan sebuah pemikiran yang ke arah dunia ini menjadi seragam dan berstabdar dengan penyesuaian budaya, teknologi, atau perdagangan yang diawali orang Barat. Kemudian disisi yang kedua, globalisasi dapat meningkatkan perbandingan terhadap budaya yang ada di bangsa kita ini. Pendekatan melalui globalisasi ini sangat berkaitan dengan modernisasi dimana dalam perkembangannya sudah melahirkan nilai-nilai positif, seperti rasionalisasi, standar dan kontrol. Disamping itu, modernisasi melahirkan efek negatif, seperti ketidakpuasan, dan bisa juga perubahan yang terjadi secara cepat. (Rosyad & Indramayu, 2020).

Menurut (Sulaiman, 2022) menjelaskan moderasi beragama menurut Hamka diartikan adanya keseimbangan dalam hidup bagi umat muslim. Slogan “rahmatan lil ‘alamin” yang terdapat dalam Al-Qur’an mempunyai makna Islam ini datangnya dengan rasa kedamaian maupun kesejukan yang dirasakan antar umat beragama. Hamka menjelaskan moderasi beragama merupakan upaya adanya interaksi kehidupan antara satu dan lainnya, menghargai dan menghormati dengan memberikan seseorang kebebasan ketika menjalankan ibadanya sesuai keyakinan yang dipercayai dan tidak menghina agama lain sehingga tidak memicu tindak kekerasan dalam beragama. Melaksanakan perbincangan agama dengan baik dan disampaikan secara lembut sehingga dapat saling menerima dan tercipta kedamaian.

Menurut (Sutrisno, 2019) mengemukakan moderasi lebih menekankan pada sikap seseorang, dalam menjalani hidup yang moderasi ini pun bisa saja terjadi perbedaan antara tempat yang satu dengan dengan tempat lainnya, dikarenakan ini bagaimana seseorang atau pihak-pihak yang mengalami berhadapan dan konflik atau persoalan-persoalan tersebut yang dihadapi mempunyai perbedaan antara di satu negara dengan lainnya. Termasuk di negara-negara dengan mayoritas Muslim, sikap moderasi itu dapat terlihat seperti: pengakuan atas adanya orang lain, memilih sikap yang toleransi, tidak perlu melakukan kekerasan dan paksaan. Semua tentang moderasi ini sudah ada diatur dalam Al-Qur’an tepatnya dalam bersikap bijaksana dan santun terdapat dalam (QS. Al-Nahl:125).

Dapat disimpulkan bahwa dalam moderasi beragama hendaklah umat manusia saling menghargai serta menghormati agama yang berbeda dengan keyakinannya. Dalam moderasi beragama kita ditekankan untuk tidak berlebih-lebihan dalam menjalani ajaran agama. Karena akan berdampak itu ekstrem dan dalam moderasi haruslah seimbang dan adil dalam kehidupan. Seorang yang moderat haruslah berada pada pihak ditengah dan tidak melakukan kekacauan karena dengan moderasi hendaknya kita dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan tentunya akan menciptakan kerukunan dalam kehidupan.

Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Di Era Globalisasi

Menurut Menteri Agama yang bernama Yaqut Cholil Qoumas terdapat dua prinsip yang digunakan Moderasi Beragama yakni sikap adil dan sikap berimbang. Kedua prinsip kunci ini sangat urgent di era disrupsi teknologi dan informasi (IPTEK) seperti yang terjadi sekarang ini, yakni ketika seorang individu mengalami kejadian banyak datangnya informasi. Moderasi beragama dalam hal ini sejatinya bisa dijadikan nilai bagi kebermanfaatannya dalam mengelola informasi yang diterima serta mengurangi berita hoaks yang menyebar. Moderasi

dalam beragama dapat memberikan pelajaran dalam berfikir dan melakukan sikap yang bijaksana, tidak terlalu fanatik menurut satu pandangan yaitu keagamaan seseorang ataupun kelompok, tanpa memperhatikan pandangan keagamaan lain atau kelompok lainnya (Sulaiman, 2022).

Di Indonesia sendiri menguraikan ada tiga prinsip dari moderasi (wasathiyah) yakni; Pertama, moderasi pemikiran, merupakan pemikiran dari segi keagamaan yang dapat dikenali melalui kemampuan menggabungkan antara teks dan konteks, seperti contoh dalam membaca wahyu Allah atau dikenal dengan ayat Al-Qur'an yang ada pada kitab suci dan menyesuaikan keduanya secara sesuai keadaan supaya memperoleh pemahaman yang komplit. Kedua, moderasi yang termasuk gerakan yakni menyebarkan dakwah dengan bertujuan untuk menyebarkan kebaikan dan menjauhi atau menghindari kemungkaran yang dilarang. Gerakan tersebut sangat menghindari bahkan menjauhi kekerasan dan dari sikap memaksa seseorang, melainkan dengan perilaku atau sikap lemah lembut serta santun. Ketiga, moderasi dari bentuk perbuatan (praktik keagamaan), merupakan penguatan berupa hubungan bidang agama dengan budaya atau tradisi yang telah dijalankan masyarakat lokal sejak dahulu (Sari, 2022).

Menurut (Munir, Abdullah, 2020) menjelaskan Islam sebenarnya mempunyai prinsip dalam moderasi dapat dirincikan yaitu mencakupi, keadilan, keseimbangan, serta toleransi yang merupakan bagian dari pemahaman Ahlus Sunnah Waljama'ah.

Alasan Urgensi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi

Disini saya mengutip pendapat dari (Sari, 2022) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa urgensinya dari moderasi beragama yakni: pertama, memperteguh diri dari hakikat pengajaran agama dalam bermasyarakat sekitar. Ini didapat karena telah berkembangnya suatu pandangan, perilaku maupun praktik dalam beragama yang terlalu berlebihan (ekstrem) dengan menghilangkan rasa kemanusiaan yang ada. Kedua, urgensinya dari moderasi beragama yaitu untuk mengolah keragaman dalam tafsir keagamaan untuk mencerdaskan kehidupan dalam menghadapi keberagaman. Diperlukan karena dirasa sangat penting disaat terjadinya maraknya orang dalam mengklaim kebenaran sudut pandang serta pemaksaan atas kehendak dalam tafsir agama. Kepentingan dari segi politik dan perekonomian secara mendadak ini memunculkan suatu sebab pemikiran ditengah masyarakat yang beragam. Dianggap penting juga karena semangatnya dalam beribadah yang tidak sesuai dengan sikap nasionalisme terhadap bangsa.

Mengutip dari pendapat Fahrudin, 2019, menyatakan bahwa sebagai bentuk usaha dalam menciptakan kerukunan atau keharmonisan hidup yang berbangsa dan juga beragama diperlukan moderasi beragama, yaitu dengan bersikap biasa saja atau netral dan tidaklah berlebihan dari segi beragama serta dirinya tidak langsung mengklaim diri bahwa ia yang paling benar sehingga dapat menciptakan lingkungan bermasyarakat yang aman, rukun dan damai sejahtera. Jadi dapat disimpulkan secara ringkas bahwa moderasi beragama itu berkaitan erat dan berhubungan dengan sikap menjaga kebersamaan dan mewujudkan perilaku yaitu 'tenggang rasa', dimana dapat diketahui bahwa kita ditekankan memiliki sikap saling memahami antara satu dengan lainnya antar keberagaman. (Made & Arlina, 2021).

Toleransi yang benar dalam beragama menurut pandangan Islam tentunya bukanlah untuk saling menjatuhkan melebur keyakinan seseorang. Tidak bermaksud dalam menukar keyakinan dengan agama yang berbeda. Toleransi diartikan dalam lingkup interaksi sosial antar sesama orang yang berbeda agama. Esensi yang dihadirkan dari toleransi ialah seseorang mampu menjaga emosionalnya dan bisa mengendalikan diri untuk menghargai perbedaan yang ada tanpa merasakan terganggu terhadap keyakinan yang berbeda dengannya (Abror & Abror, 2020).

Beberapa kejadian tindak kekerasan yang terjadi di berbagai negara ini menampakkan bahwa ekstremisme dan terorisme tidak hanya monopoli satu agama dan juga tidak memperoleh tempat bagi agama manapun. Ancaman berupa teror dan kekerasan yang terjadi lahir dikarenakan adanya perbedaan pandangan, sikap, dan sikap ekstrem seseorang dengan mengatasnamakan agama. Saat kejadian yang sama juga, perbuatan moderat selalu menekankan pada keadilan dan keseimbangan, dimana dapat timbul dari siapapun, tanpa melihat agamanya (Ri, 2019).

Indonesia sendiri sebagai warga negara yang pluralistik dan multikultural, hal terjadinya konflik yang berlatarkan agama sangat besar potensial terjadi di negara Indonesia. Dengan terjadinya hal demikianlah diperlukannya moderasi beragama sebagai solusi supaya dapat menjadikan kehidupan keagamaan yang damai, harmonis, dan hidup dengan keseimbangan, baik dalam lingkup pribadi, lingkup keluarga, masyarakat dan interaksi sesama manusia lainnya.

Adapun penulis mengutip dari pendapat (Kementrian Agama, 2019) contoh dari sikap ekstrem misalnya seseorang ada yang menyantap makanan atau sedang minuman yang sudah jelas yang hukumnya haram dan ia secara sadar bahwa menurut ajaran agamanya itu jelas tidak diperbolehkan. Hanya saja ia memikirkan untuk toleransi kepada umat agama yang lain maka ia meminumnya. Inilah yang

termasuk sudah berlebihan karena merusak akidahnya dan bertoleransi tidak harus mengikuti agama yang lain tapi ia salah dalam menafsirkan hal itu. Atau ada contoh lagi yaitu merusak rumah ibadah agama yang berbeda karena tidak setuju dan kurang menyukai paham keagamaannya. Tindakan ekstrem lainnya yaitu seseorang mengikuti ritual yang dilakukan seperti ibadah agama lain dengan ia beralasan tenggang rasa. Tentu saja ini tidaklah diperbolehkan dan tidak dibenarkan. Dengan alasan bahwa sikap moderat bisa di implementasikan dengan menghormati ibadah orang lain dan tidak mengganggu bahkan tidak mengacaukan acara keagamaan yang lainnya.

Ajaran dalam Islam mengajarkan bahwa moderasi ini dapat membentuk atau membawa umat manusia supaya bersikap yang adil, maupun seimbang secara proporsional dalam kehidupan. Oleh sebab itu, zaman sekarang moderasi dianggap sebagai wacana dan ide-ide keislaman yang mewujudkan mengangkat derajat mukmin dengan memberi contoh sebagai bentuk ketauladanan yang sesuai dengan zaman sekarang dan relevan dengan kehidupan dimasa globalisasi (Sulaiman, 2022).

Menurut (Rizkiyah & Istiani, 2021) mengemukakan bahwa berdasarkan dalam beberapa teori dapat disimpulkan ada nilai-nilai sosial dalam keberagaman Islam ini yaitu terdapat empat indikator moderasi beragama yang ada di Indonesia dan telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Pertama, nilai transendensi contohnya dalam pendidikan maka toleransi bisa diwujudkan dengan pembentukan pola pikir seseorang dalam menghadapi masalah dan sikap sosialnya dengan sesama teman, baik dari konteks antar umat dalam beragama maupun intra agama. Kedua, nilai humanisasi yaitu dapat dilihat dalam pendidikan yakni komitmen kebangsaan dan penyesuaian diri terhadap budaya yang ada pada masyarakat lokal berupa pembentukan dari segi pola pikir dan tingkah laku dalam menjaga nasionalisme dan budaya lokal yang beragam-ragam. Ketiga, nilai liberasi seperti dalam pendidikan contohnya anti radikalisme disini dapat berupa pembentukan pemikiran dan perilaku lebih produktif dengan mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Dampak globalisasi dalam kehidupan ini memiliki manfaat yang berguna bagi sistem kehidupan. Contoh dari kelebihanannya yaitu dapat mempermudah mendapatkan informasi dan menjalin komunikasi satu sama lain. Dengan penggunaan teknologi maka akan menjadi hal yang sangat mengejutkan bagi orang yang tidak pandai dalam menggunakannya. Ini juga terjadi bumerang karena kesalahan dalam penggunaan teknologi. Dikarenakan itu maka wawasan seseorang dalam keberagaman ini perlunya diberikan arahan agar tidak merusak

dan melakukan hal yang tidak biasa. Dalam hidup moderasi tidaklah mereka yang kurang bijak menyebarkan hoaks sehingga memicu pertengkaran dan membuat rusuh. Hendaknya teknologi yang ada di era globalisasi ini digunakan sebagai dakwah dan komunikasi antar beragama dan saling menghargai perbedaan yang ada (Yusup & Haryana, 2022).

Penerapan Moderasi Beragama di Era Globalisasi

Menurut (Rolianah, 2021) menuliskan nilai pada moderasi Islam dilihat dengan penerapan tingkah laku yang luwes saat berinteraksi sesama rekan yang berbeda keyakinan atau kepercayaan dan tidak menimbulkan ketersinggungan. Sikap ini haruslah dimiliki, dibangun oleh siapapun dan dalam rangka mewujudkan mewujudkan muslim yang moderat artinya tidak liberal dan radikal dalam permasalahan agama.

Dapat penulis simpulkan bahwa dalam pemberian pemahaman moderasi beragama dilakukan sejak kecil atau dini yaitu harus diterapkan pada generasi muda sebagai penerus bangsa dengan tujuan dalam rangka mengurangi atau meminimalisir pemahaman yang sesat serta pola pikir pandangan yang keliru maka diharapkan generasi muda bisa untuk menghindari paham yang bahaya baginya atau ekstremisme dan aksi radikalisme serta pentingnya dalam menjaga generasi muda upaya menghindari perilaku yang mengganggu remeh suatu cara hal beragama. Anak kecil di didik sedini mungkin agar dapat kita terapkan pemikiran pemahaman moderasi beragama dalam generasi muda di era globalisasi supaya anak tersebut dapat menerapkannya di kehidupan masyarakat (Maudin, 2021).

Era globalisasi merupakan masa dimana umat islam haruslah bersikap moderat. Umat islam ini sebagai umat yang moderat ditekankan mampu mengintegrasikan dua dimensi. Dimensinya yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia sesama manusia. Maka ini haruslah seimbang dan jangan hanya salah satunya karena itu akan berdampak dalam hidup kita. Karena dalam hidup ini tidaklah lepas dari sosial dan religius juga diperlukan agar hidup lebih mempunyai pedoman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pemahaman makna moderasi dimaksudkan agar umat mukmin tau akan kesadaran dalam ber-Islam yang moderat yang dalam arti sesungguhnya, mewujudkan kedamaian dalam hidup, tanpa adanya kekerasan, ras, bahkan agama (Fajron, Akhmad, 2020).

Dalam rangka mengimplementasikan moderasi beragama ini terhadap era globalisasi ditekankan dengan melakukan pendekatan edukatif dimana generasi pemuda dan pemudi atau peserta didik bisa menerapkan dengan lembaga pendidikan dengan latihan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Melakukan negosiasi dan juga mediasi dengan sahabat sebaya termasuk usaha dalam menciptakan kedamaian. Dengan lembaga pendidikan juga mempunyai peran yang penting dalam menghentikan kekerasan yang terjadi termasuk isu-isu agama.

Upaya dalam meningkatkan moderasi beragama dilakukan dengan menghadirkan buku “Moderasi Beragama” yang dimana pada tanggal 18 Oktober 2019 dikenal sebagai “Hari Moderasi Beragama” yang dikeluarkan oleh lembaga Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Moderasi bukan saja hanya diajarkan oleh Islam, akan tetapi agama yang berbeda pun mengajarkannya. Dengan moderasi kebijakan yang didapat menciptakan harmonisnya sosial dan menjadikan keseimbangan hidup antar sesama (Sari, 2022).

Kesimpulan

Menurut (Pabbajah, Mustakim, 2021) menjelaskan bahwa moderasi adalah kegiatan dalam memberi pemahaman dan melaksanakan suatu kegiatan dengan tidak yang berlebihan atau kurang dan melakukan hal yang netral dalam kehidupan. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada masyarakat yang beragam diperlukan pendidikan sebagai bentuk dalam menghadapi moderasi beragama dengan melakukan pendekatan sosial dan religiusnya.

Dapat dilihat secara dasarnya bahwa dalam moderasi sangat memprioritaskan keseimbangan yaitu maksudnya dari segi keyakinan, akhlak seseorang dan perilaku baik dalam bertutur kata ataupun dalam bertindak menghargai orang lain. Sikap moderat ini sangat penting demi terjaganya keseimbangan dengan menghargai dan menghormati agama yang berbeda dengan yang dianutnya. Dengan adanya keseimbangan ini maka akan tercipta sikap yang baik dan terhindar dari perilaku yang membahayakan atau bisa jadi memunculkan permasalahan dalam beragama satu dengan yang lainnya (Made & Arlina, 2021).

Di Indonesia sendiri menguraikan ada tiga prinsip dari moderasi (wasathiyah) yakni; Pertama, moderasi pemikiran, merupakan pemikiran dari segi keagamaan yang dapat dikenali melalui kemampuan menggabungkan antara teks dan konteks, seperti contoh dalam membaca wahyu Allah atau dikenal dengan ayat Al-Qur'an yang ada pada kitab suci dan menyesuaikan keduanya secara sesuai keadaan

supaya memperoleh pemahaman yang komplit. Kedua, moderasi yang termasuk gerakan yakni menyebarkan dakwah dengan bertujuan untuk menyebarkan kebaikan dan menjauhi atau menghindari kemungkaran yang dilarang. Gerakan tersebut sangat menghindari bahkan menjauhi kekerasan dan dari sikap memaksa seseorang, melainkan dengan perilaku atau sikap lemah lembut serta santun. Ketiga, moderasi dari bentuk perbuatan (praktik keagamaan), merupakan penguatan berupa hubungan bidang agama dengan budaya atau tradisi yang telah dijalankan masyarakat lokal sejak dahulu (Sari, 2022).

Mengutip dari pendapat Fahrudin, 2019, menyatakan bahwa sebagai bentuk usaha dalam menciptakan kerukunan atau keharmonisan hidup yang berbangsa dan juga beragama diperlukan moderasi beragama, yaitu dengan bersikap biasa saja atau netral dan tidaklah berlebihan dari segi beragama serta dirinya tidak langsung mengklaim diri bahwa ia yang paling benar sehingga dapat menciptakan lingkungan bermasyarakat yang aman, rukun dan damai sejahtera. Jadi dapat disimpulkan secara ringkas bahwa moderasi beragama itu berkaitan erat dan berhubungan dengan sikap menjaga kebersamaan dan mewujudkan perilaku yaitu 'tenggang rasa', dimana dapat diketahui bahwa kita ditekankan memiliki sikap saling memahami antara satu dengan lainnya antar keberagaman. (Made & Arlina, 2021).

Dalam rangka mengimplementasikan moderasi beragama ini terhadap era globalisasi ditekankan dengan melakukan pendekatan edukatif dimana generasi pemuda dan pemudi atau peserta didik bisa menerapkan dengan lembaga pendidikan dengan latihan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Melakukan negosiasi dan juga mediasi dengan sahabat sebaya termasuk usaha dalam menciptakan kedamaian. Dengan lembaga pendidikan juga mempunyai peran yang penting dalam menghentikan kekerasan yang terjadi termasuk isu-isu agama.

Dapat penulis simpulkan bahwa dalam pemberian pemahaman moderasi beragama dilakukan sejak kecil atau dini yaitu harus diterapkan pada generasi muda sebagai penerus bangsa dengan tujuan dalam rangka mengurangi atau meminimalisir pemahaman yang sesat serta pola pikir pandangan yang keliru maka diharapkan generasi muda bisa untuk menghindari paham yang bahaya baginya atau ekstremisme dan aksi radikalisme serta pentingnya dalam menjaga generasi muda upaya menghindari perilaku yang menganggap remeh suatu cara hal beragama. Anak kecil di didik sedini mungkin agar dapat kita terapkan pemikiran pemahaman moderasi beragama dalam generasi muda di era globalisasi supaya anak tersebut dapat menerapkannya di kehidupan masyarakat (Maudin, 2021).

Daftar Pustaka

- Abror, M., & Abror, M. (2020). *MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI : Kajian Islam dan Keberagaman memiliki sifat universal dan komprehensif . Sifat inilah yang kemudian*. 1(2), 143–155.
- Fajron, Akhmad, D. (2020). *Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syaikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)*.
- Islamy, A. (2022). *Moderasi beragama dalam ideologi pancasila*. 3, 18–30. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v3i1.333>
- Kementrian Agama. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.
- Made, N., & Arlina, A. (2021). *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 7 Tahun 2021*. 7, 12–18.
- Maudin, D. (2021). *Pentingnya pemahaman dan implementasi moderasi beragama dalam kehidupan generasi milenial*. 2(1), 40–51.
- Munir, Abdullah, dkk. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*.
- Pabbajah, Mustakim, dkk. (2021). *MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA : PERSPEKTIF KONSELING MULTIKULTURAL DAN MULTIRELIGIUS DI INDONESIA*. XIII(1), 193–209.
- Ri, K. A. (2019). *MODERASI BERAGAMA*.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). *NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEBERAGAMAAN ISLAM*. 2, 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i2.127>
- Rolianah, D. (2021). Peranan Fintech Terhadap Nilai Moderasi Dan Kultural Beragama Bagi Umat Islam. *PERANAN FINTECH TERHADAP NILAI MODERASI DAN KULTURAL BERAGAMA BAGI UMAT ISLAM*, 12(October), 2–9.
- Rosyad, A. M., & Indramayu, U. W. (2020). *ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA*. 3(1), 75–99.
- Sari, M. (2022). *Al-Wasatiyyah*. 1(1), 66–83.

- Sulaiman. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka*. 4(2), 2704–2714.
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions*. 12(1).
- Yusup, I., & Haryana, W. (2022). *Penciptaan gambar ilustrasi dari nilai nilai moderasi beragama*. 14(1), 48–52.